

Dakwatuna Edit- Minan Turnitin rvs 2.pdf

Sources Overview

10%

OVERALL SIMILARITY

1	repository.uinjkt.ac.id INTERNET	2%
2	rusatalogi.wordpress.com INTERNET	<1%
3	eprints.walisongo.ac.id INTERNET	<1%
4	jurnal.umb.ac.id INTERNET	<1%
5	jurnal.ut.ac.id INTERNET	<1%
6	journal.iain-terate.ac.id INTERNET	<1%
7	text-id.123dok.com INTERNET	<1%
8	www.slideshare.net INTERNET	<1%
9	ejournal.insuriponorogo.ac.id INTERNET	<1%
10	news.detik.com INTERNET	<1%
11	UIN Sunan Gunung DJati Bandung on 2018-05-04 SUBMITTED WORKS	<1%
12	acengruhendisaifullah.wordpress.com INTERNET	<1%
13	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang on 2021-07-10 SUBMITTED WORKS	<1%
14	duta.co INTERNET	<1%
15	hidayatullahdepok.org INTERNET	<1%
16	Universitas Pelita Harapan on 2020-11-07 SUBMITTED WORKS	<1%
17	media.neliti.com INTERNET	<1%
18	repository.unair.ac.id INTERNET	<1%

19	apol1.wordpress.com INTERNET	<1%
20	erlanggardlibrary.wordpress.com INTERNET	<1%
21	pendaftaranmerekdagang.com INTERNET	<1%
22	pt.scribd.com INTERNET	<1%
23	repository.bungabangsacirebon.ac.id INTERNET	<1%
24	Syiah Kuala University on 2021-03-22 SUBMITTED WORKS	<1%

Excluded search repositories:

- None

Excluded from Similarity Report:

- None

Excluded sources:

- None

AKTIVISME DAKWAH SIBER DITENGAH KONVERGENSI MEDIA DIGITAL

Oleh:
Minan Jauhari¹

Abstrak

Artikel ini membahas tentang aktivisme dakwah yang diekspresikan ditengah konvergensi media digital sebagai fenomena keagamaan. Aktifisme dakwah merupakan bagian dari kegiatan keagamaan yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim, namun demikian tampilan pesan-pesan dakwah yang diekspresikan ditengah konvergensi media digital ini tidak sekedar menunjukkan sebagai aktivitas keagamaan, akan tetapi dalam tampilannya juga berpeluang sebagai alat untuk kepentingan politik dan ideology. Padahal, Islam menghendaki dakwah itu dilaksanakan dalam rangka menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan pendekatan etnografi virtual yang dipusatkan terhadap artefak, dan jejak digital terkait pesan-pesan dakwah yang ditampilkan melalui media siber. Selanjutnya agar dapat memahami fenomena keagamaan yang diekspresikan dalam ruang digital, studi ini menggunakan konsep dakwah dan media siber sebagai pilihan perspektif, tujuannya agar dapat menjawab persoalan bagaimana aktivisme dakwah siber dijalankan oleh komunitas keagamaan ditengah konvergensi media digital. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivisme dakwah siber, selain untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, ternyata dalam tampilan dakwahnya juga menggambarkan adanya kepentingan lain seperti kepentingan politik dan ideology yang tersembunyi dibalik pesan-pesan dakwah yang ditampilkan melalui media digital.

Kata Kunci: *Aktivisme Dakwah, Konvergensi dan Media Digital,*

Pendahuluan

Aktivisme dakwah yang ditampilkan melalui media digital menandai terhadap munculnya fenomena perkembangan masyarakat keagamaan kontemporer saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Keberadaanya tidak sekedar sebagai inovasi teknologi baru, tetapi juga merupakan sebagai jenis baru dari inovasi teknologi yang berimplikasi pada tatanan kehidupan sosial keagamaan sehari-hari. Sementara, perkembangan teknologi Informasi ini dinilai oleh kalangan teoritis akan dapat memengaruhi terhadap cara berkomunikasi, berinteraksi, berpolitik, bahkan juga beragama, sehingga tatananya dapat berlangsung secara efektif.²

Tulisan ini memahami media digital tidak hanya dalam konteks sarana saja, akan tetapi juga sebagai lingkungan yang sedang tercipta. Lingkungan ini selanjutnya dapat menjadi sebagai

¹ DosenJember

² Wass, Inc. Hal ix

⁷ ruang sosial baru, sehingga menjadi ruang *alternatif* dalam kehidupan social kebudayaan saat ini.³ Dari sinilah studi ini melihat bahwa fenomena keagamaan dalam media digital ditandai dengan munculnya aktifitas dakwah yang diekspresikan oleh komunitas keagamaan. Studi ini memahami bahwa aktifisme dakwah ini, tidak sekedar sebagai kewajiban sebagai muslim yang taat dan dilaksanakannya atas pertimbangan efektifitas pelaksanaan dakwah. Namun, dibalik pesan dakwah yang ditampilkan dan diunggah melalui media digital, ternyata juga nampak kepentingan-kepentingan yang lain, seperti kepentingan ekonomi, maupun kepentingan politik ideologinya.

Beberapa hasil studi terdahulu menunjukkan bagaimana dakwah siber menjadi fenomena keagamaan yang terekspresikan dalam media publik siber. Studi tentang dakwah digital, ditulis oleh Athik Hidayatul Ummah, menyebutkan bahwa ¹³ Dakwah digital merupakan model pengajaran Islam melalui media digital atau media sosial yang dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana berdakwah⁴. Sementara Muhammad Munir dalam artikelnya, selain menyebutkan tantangannya juga memberikan penegasan bahwa dakwah dengan menggunakan media internet akan lebih memudahkan bagi penerima dakwah karena dinilai efektif dalam mencari konten, video, dan hal-hal baru yang berkaitan dengan materi dakwah⁵.

Meski demikian, studi ini lebih melihat bahwa fenomena dakwah yang ditampilkan melalui media digital, tidak hanya menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam. Namun dibalik pesan dakwah yang disampaikan juga terdapat kepentingan politik dan ideology bagi penyampai pesan dakwah. Hal ini didasarkan pada tampilan dakwah dalam ruang-ruang digital, narasi dan pesan dakwah yang diunggah secara terbuka ternyata juga membuka respon komentar yang pro maupun kontra terhadap muatan pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan melalui laman media komunitas masing-masing. Studi ini memandang bahwa respon itu merupakan bagian dari wujud bagaimana para penerima dakwah tidak selamanya memiliki kepentingan politik maupun ideology yang sepadan.

Lihat saja bagaimana tampilan narasi dan percakapan yang ditampilkan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah, pesan dakwahnya ternyata juga memicu terjadinya benturan ideologi antar komunitas keagamaan. Sehingga terkesan bahwa pesan dakwah yang diutampilkan, satu sisi menunjukkan sebagai bagian dari kekuatan tertentu yang cenderung

³ Kualitas Hal. 139

⁴ Athik Hidayatul, Hal. 54

⁵ Muhammad Munir, 2019. p. 129-142

berpihak pada cita-cita teokrasi, dan lebih berorientasi terhadap seruan-seruan dalam membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah).⁶ Namun disisi yang lain, sebagian lagi pesan dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas lebih menekankan terhadap tatanan ajaran Islam yang cenderung humanis dan lebih berorientasi pada misi dalam rangka mempertahankan sistem politik kebangsaan yang diikat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)⁷.

Dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas keagamaan siber ini telah menjadi tempat berkumpul dan bertemu secara virtual khususnya bagi para pengikut aktif melalui laman komentar pada setiap platform media sosial yang digunakan sebagai media publikasinya. Mereka selain menfungsikan sebagai saluran dakwah, juga sebagai sarana saling berinteraksi dan bercakap-cakap dalam merespon setiap isu-isu politik dan keagamaan yang dinarasikan pada setiap unggahan pesan dakwah. Meskipun sebagian respon dapat menerima baik pada setiap pesan dakwah yang ditampilkan, namun sebagian lagi juga menunjukkan penolakan terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh media komunitas yang tidak bisa sepaham secara ideologi. Hal ini dapat dilihat bagaimana jejak narasi dan percakapan yang terekam secara digital dapat ditelusuri bahkan temuan studi ini juga menunjukkan jejak percakapan yang menggambarkan terjadinya benturan-benturan antar komunitas.

Perlunya studi ini, salah satunya didasarkan pada penilaian yang pernah dilakukan oleh Rulli Nasrullah bahwa *cyberspase* dinilai telah mampu mengguncang perhatian-pengertian-pengertian dasar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia keberagaman dan spiritualitas⁸. Apalagi keberagaman yang ditampilkan melalui media komunitas keagamaan siber ini juga tidak terbebaskan dari pengaruh citra (*image*) dan pencitraan (*imagology*), sementara wacana pengetahuan, komunikasi, dakwah dan ritual keagamaan sesungguhnya dapat dilakukan melalui citra serta teknologi pencitraan⁹. Tidak heran jika para pelaku dakwah baik secara individu seorang muslim, maupun komunitas keagamaan yang memiliki visi dakwah lebih memanfaatkan keberadaan media digital sebagai saluran baru dalam aktivitas dakwahnya. Syarif Hidayatullah menuliskan beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan internet

⁶ Lihat bagaimanadiakses pada 15/6/2021

⁷ Lihatdiakses pada 15/6/2021

⁸ Piliang Yasraf, 2011,

⁹ Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

sebagai media dakwah yaitu dakwah dapat dilaksanakan tidak tergantung waktu, cakupan yang luas, pendistribusian yang cepat, dan memperoleh banyak keragaman cara penyampaian¹⁰.

Padahal Islam sendiri sesungguhnya menghendaki agar dakwah Islam dilaksanakan dalam rangka untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW. Nasaruddin Latif pernah menyebutkan³ bahwa dakwah merupakan bagian dari aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat mengajak, untuk beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah¹¹. Karena itulah, sebagai bahan refleksi terhadap fenomena keagamaan yang diekspresikan melalui media digital ini, maka studi ini memunculkan persoalan yang dapat dijadikan sebagai dasar dilakukannya kajian lebih mendalam, yaitu bagaimana aktifitas dakwah ditampilkan oleh komunitas keagamaan ditengah konvergensi media digital?.

Sebagai perangkat perspektif dalam memahami realitas keagamaan ini, diperlukan perspektif sosiologis kritis dan konsep-konsep tentang dakwah yang dinilai memiliki daya relevansi dalam memahami realitas yang sedang dikaji. Sehingga dapat memahami fenomena aktifisme dakwah yang sedang ditampilkan ditengah konvergensi media digital. Adapun metode yang dipilih dan dianggap sangat tepat dalam studi ini adalah Metode yang digunakan adalah etnografi virtual yang dipusatkan terhadap artefak, dan jejak digital terkait pesan-pesan dakwah yang ditampilkan melalui media siber. Harapannya studi ini dapat memahami dengan baik bahwa aktifisme dakwah yang ditampilkan melalui media digital, selain untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran ternyata juga menggambarkan kepentingan-kepentingan lainnya seperti politik maupun ideology komunitas keagamaan.

PEMBAHASAN

Aktifisme Dakwah Siber sebagai Realitas Keagamaan dalam media digital

Aktifisme dakwah di ruang digital di tandai dengan ekspresi keagamaan yang merepresentasikan tentang Islam dalam ruang digital.³ Aktifisme dakwah meliputi konteks komunikasi keagamaan yang dimediasi oleh fitur-fitur internet,⁹ dan upaya-upaya sistematis untuk memfasilitasi interaksi dakwah dilakukan secara online dalam ruang digital. Studi ini melihat bahwa aktifisme dakwah yang ditampilkan dalam ruang digital,¹⁴ tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan informasi. Karena itu kehadiran teknologi informasi dan

¹⁰ Syarif , Hal 63-64

¹¹ Ahmad , hal. 9

komunikasi ini tidak hanya dipandang sebagai media dalam konteks *conduits* atau sarana, akan tetapi juga dapat dipandang sebagai lingkungan. Jeff Zaleski mengungkapkan bahwa ruang siber (*cyberspace*) merupakan sebagai ruang virtual yang tercipta melalui koneksi internet yang dapat terbentuk ketika seorang pengguna internet melakukan komunikasi¹².

Ruang ini memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan juga soal keagamaan. Atas dasar ini, maka dalam artikel ini lebih melihat bahwa ruang media komunitas siber yang dimunculkan oleh komunitas keagamaan sebagai ruang ekspresi dalam melakukan gerakan dan aktifitas dakwah Islam. Sementara media ruang komunitas siber yang tercipta ini menjadikannya sebagai ruang yang dapat membuka saluran akses komunikasi secara terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi. Fenomena keagamaan siber ini dapat memperkuat tesis yang pernah disebutkan Moh. Fahrurrozi bahwa ruang siber dapat menjadi ruang social baru sebagai *alternatif* dalam tatanan kehidupan social kebudayaan saat ini¹³.

Bahkan perkembangannya juga telah mengubah berbagai cara dalam menjalankan keberagaman dan spiritualitas, meskipun perubahan tersebut lebih mengarah pada bentuk-bentuk virtual. Tidak hanya itu, perkembangan ruang siber ini dinilai juga telah mengguncang perhatian terhadap pengertian-pengertian dasar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia keberagaman dan spiritualitas¹⁴. Apalagi keberagaman yang ditampilkan dalam ruang siber ini diyakini tidak terbebaskan dari pengaruh citra (*image*) dan pencitraan (*imagology*). Sehingga wacana pengetahuan, komunikasi, bahkan dakwah dan ritual keagamaan sesungguhnya dapat dilakukan melalui citra serta teknologi pencitraan, senada dengan hal ini, ilmuan sosial kontemporer asal perancis, Jean Francois Lyotard dan Jean Baudrillard sebelumnya pernah memperkenalkan bahwa imagologi sebagai “citra” dalam budaya populer, sementara Jacques Lacan mengenalkan imagologi sebagai model dari pencitraan melalui simulasi.¹⁵

Selanjutnya dapat dimengerti bahwa kecenderungan masyarakat yang semakin akrab dengan simulasi saat ini, maka tidak bisa lepas dari interaksi yang saling pengaruh-mempengaruhi dari jaringan teknologi global, maka tidak dapat dipungkiri akan berakibat terjadinya dekonstruksi secara besar-besaran dalam memahami realitas keagamaan yang dicitrakan melalui simulasi sebagaimana ditampilkan melalui berbagai platform media-media sosial. Muthoharun dalam artikelnya menuliskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi hal yang sangat penting terjadi perubahan, dikatakan bahwa otoritas keagamaan

¹²Lihat Media. Hal. 85

¹³ Kualitas ini Routledge. Hal. 139

¹⁴ PiliangHal 285

¹⁵ Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

sebelumnya hanya dimiliki oleh mursyid, para ulama, dan ustad.¹⁶

Morten T Hojsgaard menyebutkan tiga perbedaan konsep mengenai agama di dunia online, yaitu tidak perlunya institusi keagamaan bersifat komplit, adanya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi bersifat nyata dan refleksi dari kultur siber yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan.¹⁷ Pandangan Durkheim tentang agama menyebutkan bahwa agama merupakan fenomena "moral". Dengan begitu, beragama berarti terlibat untuk menerima sejumlah aturan tentang bagaimana kita semestinya berinteraksi dengan orang-orang dan hal-hal yang diyakini sebagai sesuatu yang *transenden*. Agama secara nyata berkenaan dengan regulasi etika dari relasi dan solidaritas sosial kita dengan komunitas tertentu. Ia merupakan bagian *intrinsic* yang membuat hidup kita menjadi bermakna. Bagi kebanyakan orang, beragama berarti juga menjadi bagian dari kelompok tertentu, bahkan terkadang afiliasi ini lebih bersifat simbolis dan subjektif¹⁸.

Aktivisme dakwah sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang terbentuk dalam ruang digital ini sesungguhnya telah memunculkan beragam wacana yang semakin mendapat perhatian dari banyak kalangan, secara praktis dapat dipahami sebagai sebuah fenomena, di mana terdapat hubungan signifikan antara agama dan internet, baik sebagai medium maupun sebagai sebuah ruang kultural. Dalam hal ini, internet memang tidak mengonstruksi agama dengan sendirinya, namun ketika mereka melakukannya, mereka membuatnya dengan jumlah pengaruh tertentu. Ketika melakukan *posting* dengan tema-tema keagamaan. Dalam hal ini Garry R. Bunt¹⁹ memahami bahwa pesatnya perkembangan teknologi, sehingga tak hanya memudahkan manusia, tetapi juga mengantarkan manusia berada disimpang jalan, Bunt menyebutkan sebagai fenomena dunia keagamaan (Islam) yang terekspresikan dalam ruang virtual²⁰.

Fenomena keberagaman dalam tampilan ini penuh dengan perbedaan antara pemahaman kepercayaan dan pengamalan tentang Islam sebagaimana yang terekspresikan dalam ruang virtual. Adanya isu-isu spesifik yang berkaitan dengan representasi Islam, muncul dan tampil dalam ruang-ruang internet yang didalamnya terdapat keyakinan, platform dan bahkan juga kepentingan yang terkadang tidak selalu sama dengan pemahaman keagamaan bagi orang dan bagi mereka yang bergerak dengan agenda-agenda tertentu²¹. Lingkungan Islam maya seolah sedang melambangkan satu barometer keanekaragaman dalam spektrum Islam, ditunjukkan sedikit banyaknya dalam situs-situs lain kepentingan yang telah muncul secara online, memiliki jaringan secara global dengan anggota-anggotanya sendiri, menginformasikan kepada Muslim

¹⁶ Muthohharun-9239-98-0

¹⁷ Morten 2005

¹⁸ Dawson, Hal 75

¹⁹ Gary Press.

²⁰ Dalam hal Hal.

²¹ Ibid.

lain tentang kegiatan mereka, dan/atau menyebarkan pesan mereka kepada para non-Muslim.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi fenomena keagamaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Fenomena baru yang belum terjadi sebelumnya adalah berdakwah melalui media digital, berdakwah melalui media ini dinilai sangat praktis dan terjangkau, apalagi media sosial mampu menghadirkan segmentasi yang cukup banyak²². Kegiatan dakwah yang diunggah melalui kanal youtube misalkan, mampu menghubungkan antara warga net dengan khazanah Islam klasik yang amat kaya, dan terbuka terhadap komentar sebagai respon balik kepada materi dakwah yang disampaikan, disinilah pentingnya dilakukan kajian-kajian yang lebih detail. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh apabila menggunakan internet sebagai media dakwah, diantaranya dakwah dapat dilaksanakan tidak tergantung waktu, cakupan yang luas, pendistribusian yang cepat, dan memperoleh banyak keragaman cara penyampaian²³.

Sementara konsep dakwah sendiri dapat dipahami melalui beberapa kata kunci, yaitu usaha, proses, transmisi metode, tujuan, dan media. Kata kunci dari definisi dakwah ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal bagi satuan kegiatan dakwah. Sebagaimana diungkapkan oleh Syukriadi Sambas dengan menggunakan pendekatan proses dapat menjelaskan bahwa dakwah sebagai proses internalisasi ajaran Islam dan transmisi, untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini Sambas lebih melihat dakwah sebagai sebuah proses panjang dari pada hanya berbicara tentang tujuan pelaksanaan dakwah itu sendiri, maka dia memberikan penekanan bahwa proses penyampaian dakwah lebih ditekankan pada aspek media, penggunaan metode, dan pesan yang disesuaikan dengan situasi.²⁴

Berangkat dari konsep dasar tentang dakwah yang ditampilkan dalam ruang digital ini, maka dalam catatan studi ini dapat memberikan penegasan bahwa aktivisme dakwah yang ditampilkan dalam ruang digital adalah bagian dari penanda realitas keagamaan yang sedang terjadi dan ditampilkan dalam media digital. Ada jutaan situs yang dapat diidentifikasi sebagai situs dakwah, baik secara eksplisit, konten dalam situs-situs dakwah biasanya berisi informasi dunia Islam, dialog seputar masalah-masalah keagamaan, Situs-situs ini belum termasuk komunitas-komunitas Islam yang bermunculan melalui situs-situs media sosial dan forum-forum diskusi yang pada umumnya merupakan salah satu fitur situs yang relative bersifat umum. Moh. Fahrurrozi mengkatagorisasi fenomena aktivisme dakwah diinternet dalam 5 (lima) kategori besar, yakni media sosial Islam, portal Islam, , file-sharing, chat Islam, dan Islam apps²⁵.

Berikut adalah salah satu contoh gambar bagaimana dakwa Islam ditampilkan oleh

²² Semisal sangat banyak.

²³ Syarif Hal 63-64

²⁴ Moh. Hal. 3-4

²⁵ Moh. Hal. 198.

komunitas Nahdlatul Ulama (NU) melalui channel NU Online. Dalam tampilannya proses dakwah yang ditampilkan ini merupakan bagian dari dokumen pengajian umum yang diselenggarakan secara offline, selanjutnya dokumentasi itu diunggah melalui channel NU dengan harapan agar pesan dakwah tentang betapa mudahnya masuk surga sebagaimana disampaikan oleh Gus Baha dapat dilihat dan didengarkan kembali oleh pengguna internet dalam jangkauan yang lebih luas. Sedangkan tempo unggahan video tentang materi dakwah tersebut tidak ada batas menyamping konten unggahan dakwah tersebut tidak dihapus dalam channel ini. Sudi ini memahami bahwa aktivisme dakwah menjadi bagian dari penanda realitas keagamaan sedang terjadi dan ditampilkan oleh komunitas NU melalui channel NU Online.



Keterangan Gambar.

Salah satu kegiatan dakwa Islam yang ditampilkan oleh komunitas Nahdlatul Ulama (NU) melalui channel NU Online, Nampak Gus Baha sebagai penyampai pesan dakwah memberikan penjelasan tentang betapa mudahnya masuk surga²⁶.

Dakwah dan Konvergensi Media Digital

Meskipun tentang konvergensi media masih menyisakan⁵ banyak makna atau penafsiran. Namun para ahli, bersepakat bahwa secara umum konvergensi media ini dapat dimengerti sebagai sesuatu yang datang bersama-sama dari dua atau lebih²⁷. Meski demikian konvergensi ini⁴ dapat dipandang sebagai sesuatu yang datang bersama-sama dari peralatan yang berbeda dan alat-alat untuk memproduksi dan mendistribusikan berita. Dalam konteks ini Jenkins mendefinisikan bahwa konvergensi sebagai aliran konten di platform beberapa media. Menurutnya, konvergensi media merupakan proses yang berkelanjutan, dan tidak dapat dilihat

²⁶ Lihat dalam 11/7/2021

²⁷ (2009).

⁵ sebagai perpindahan dari media lama, akan tetapi sebagai interaksi antara bentuk media yang berbeda dan platform²⁸.

Studi ini melihat bahwa ⁵ berbagai bentuk media membuat suatu proses aktifitas dakwah menjadi lebih efektif dilaksanakan. Dalam hal ini, setiap orang ataupun komunitas keagamaan mempunyai kekuatan dalam proses pelaksanaan dakwah Islam, dalam hal ini ada yang lebih cenderung menggunakan media dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi digital sebagai sara dakwah, meskipun sebagian juga masih menggunakan media konvensional seperti mengandalkan media cetak sebagai sarana dakwah Islam. Karena itulah studi ini dapat memberikan penekanan bahwa konvergensi media sangat membantu terhadap proses pelaksanaan dakwah Islam, baik dilakukan secara personal maupun dilaksanakan oleh komunitas keagamaan. Sehingga pelaksanaan dapat dijalankan secara lebih efektif.. Burnett dan Marshall menjelaskan bahwa konvergensi sebagai campuran media, telekomunikasi dan industry computer dalam satu ruang digital²⁹.

Sementara ditengah terjadinya konvergensi media digital ini, dalam konteks pelaksanaan dakwah Islam yang diekspresikan melalui ruang digital, masih banyak diwarnai keberagaman faham keagamaan yang diekspresikan oleh banyak komunitas, hal ini bisa terjadi karena ruang internet memberikan banyak fasilitas didalamnya, diantaranya adanya kebebasan bagi para pengguna untuk berekspresi melalui jaringan internet. Studi ini melihat bahwa munculnya keragaman faham keagamaan meskipun masing-masing berangkat dari kepentingan melaksanakan dakwah Islam, namun juga dimungkinkan perbedaan faham yang ditampilkan secara bebas ini akan dapat memicu terjadinya benturan antar komunitas keagamaan yang berbeda secara ideologi.

Sebatas untuk kepentingan studi, berdasarkan identifikasi dari hasil pengamatan yang telah dilakukan beberapa media komunitas keagamaan tampilan dakwahnya disinyalir memiliki perbedaan orientasi. Seperti kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap dua media komunitas keagamaan siber, yaitu media komunitas dakwah Islam Kaffah yang banyak menampilkan pesan dakwahnya dengan memberikan penekanan pada dakwah khilafah sehingga menunjukkan sebagai bagian dari kekuatan tertentu yang cenderung berpihak pada cita-cita teokrasi, dan lebih berorientasi terhadap seruan-seruan dalam membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah).³⁰ Serta media komunitas NU yang lebih banyak menampilkan pesan dakwah dengan menekankan terhadap tatanan ajaran Islam yang cenderung humanis dan lebih berorientasi pada misi mempertahankan sistem politik kebangsaan yang diikat dalam Negara

²⁸ Jenkins (2006: 3)

²⁹ (.....:5)

³⁰ Lihat, diakses pada 15/6/2021

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)³¹.

Fakhruroji, memberikan penegasan bahwa komunitas virtual/siber ini digambarkan sebagai fenomena di mana sejumlah pengguna internet dapat membuat *avatar* yaitu representasi pengguna komputer atau alter ego²¹ yang dapat berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Biasa diaplikasikan dalam *game* atau sebagai *icon* (gambar) yang digunakan sebagai identitas seseorang dalam forum atau komunitas lainnya di internet³². Dapat dipahami bahwa keberadaan media komunitas keagamaan siber sebagai bagian dari fenomena virtual yang sedang ditampilkan oleh komunitas keagamaan dengan orientasi ideologi yang berbeda-beda. Media komunitas keagamaan siber tidak sekedar sebagai media dakwah dan saluran ekspresi atas faham keagamaan saja, akan tetapi juga menjadi bagian dari perluasan ruang publik baru bagi masyarakat²⁰ Indonesia, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun identifikasi pesan dakwah yang diunggah melalui media komunitas keagamaan siber dalam studi²³ ini merupakan bagian dari upaya untuk memahami realitas dakwah siber ditengan konvergensi media digital seiring dengan perluasan ruang siber akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga melahirkan fenomena atas bermigrasinya keagamaan menuju ruang publik siber. Sebagaimana studi yang pernah dilakukan oleh Garry R. Bund menyebutkan bahwa adanya isu-isu spesifik yang berkaitan dengan representasi Islam, dalam perkembangannya juga muncul dan tampil dalam ruang-ruang internet yang didalamnya terdapat keyakinan. Dalam konteks ini *platform* dan bahkan juga kepentingan terkadang tidak selalu sama dengan pemahaman keagamaan bagi orang dan bagi mereka yang bergerak dengan agenda-agenda tertentu³³.

Lahirnya media komunitas keagamaan ini menandai adanya konvergensi media digital, dan dalam praktiknya media komunitas siber ini sehingga membuka terjadinya benturan dan perdebatan panjang tentang paham-paham keagamaan tertentu, maka hemat penulis bahwa media digital ini selain menjadikannya sebagai ruang dialektika bagi komunitas keagamaan, juga berpotensi membuka peluang akan terjadinya pergeseran performa/corak keagamaan yang terjadi di Indonesia. Meskipun corak keagamaan di Indonesia sebelumnya pernah disebut oleh Clifford Geertz, sebagai *religious mindedness*, yaitu corak keagamaan yang pernah memperlihatkan adanya *open-minded*, toleran, inklusif, sinkretis, adaptatif. Namun corak ini sangat mungkin akan terjadi pergeseran secara mendasar sehingga menjadi model keagamaan yang lebih bercorak *religiousness*, yang eksklusif, radikal, dan cenderung tidak toleran terhadap keyakinan liyan³⁴.

Karena ruang kebebasan sangat terbuka luas dalam lingkungan media siber, maka

³¹ Lihat bagaimana pada 15/6/2021

³² Moh., Hal. 168.

³³ GarryPress

³⁴ Clifford Sosial.

kebebasan ini, memungkinkan terjadinya benturan gagasan diantara komunitas keagamaan, apalagi tampilan pesan dakwah siber yang cenderung banyak mengusung ide khilafah sebagaimana terekspresikan dalam media komunitas dakwah Islam kaffah, tentu saja akan dapat menimbulkan ekses pada tumbuhnya *sentiment* ideologi diantara komunitas keagamaan. Ekses ini dapat menciderai sistem demokrasi yang sedang berkembang dan berlangsung di Indonesia. Dalam sebuah studi yang pernah dilakukan oleh Minan Jauhari menyebutkan, bahwa seiring dengan munculnya ide khilafah yang diperdebatkan dalam media publik siber akan menjadi peluang kembalinya memori kolektif lama (*Piagam Jakarta*) dapat dipersoalkan kembali meskipun sudah dinilai lama, dan dianggap final³⁵. Minan juga menyebut bahwa proses dialektika tentang khilafah dan politik kebangsaan ini juga tidak pernah menghasilkan consensus, yang terjadi adalah adanya perdebatan yang berkepanjangan.

Sementara Anas Saidi, melalui naskah orasi professor risetnya¹⁸ tentang *Islamisme, Pancasila dan masa depan demokrasi di Indonesia*, terhadap pergeseran corak Islam ini disebutkan sebagai *coservative turn*³⁶, dalam hal ini mendasarkan pada pemikiran Martin Van Bruinessen disebutkan bahwa *conservative turn* terjadi karena terdesaknya wacana Islam progresif yang mengobarkan arti pentingnya sebuah toleransi-keterbukaan dan anti kekerasan oleh kelompok Islamisme. Karena itulah, dalam artikel ini penulis melihat bahwa dibalik pesan-pesan dakwah siber yang ditampilkan juga ada corak ideology yang berseberangan. Sehingga pesan dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah banyak mengusung gagasan khilafah. Sementara dakwah siber yang juga memperkuat terhadap gagasan tentang politik kebangsaan terekspresikan dalam media komunitas organisasi NU.

Diperlukan Aktivisme Dakwah yang Lebih Humanis

Munculnya wajah agama (Islam) melalui aktivitas dakwah melalui media publik siber, selain menjadikannya sebagai ruang peneguhan terhadap nilai-nilai Islam, juga bisa membuka ruang baru dan menimbulkan kerentanan terhadap problem baru akibat berdesak-desaknya keragaman ideologi keagamaan ditengah arus demokrasi yang sedang berkembang. Pernah disebutkan oleh Masdar Hilmy bahwa dalam ruang publik banyak ditemukan symbol-simbol keagamaan yang diangkat ke permukaan ruang publik, namun kecenderungannya symbol keagamaan tersebut sering "*menohok*" terhadap kelompok lain³⁷. Maka dapat dipahami bahwa ketika dakwah siber yang diunggah melalui media siber, pesan dakwahnya menjadi bahan perdeperdebatan karena memiliki orientasi yang berbeda, maka dapat memicu terjadinya persoalan baru. Seperti dakwah siber yang bermuatan pada ideologi khilafah harus berhadap-

³⁵ Jauhari, AIRLANGGA.

³⁶ Indikator Hal. 8-9

³⁷ Hudjolly,Hal. 113

hadapan dengan gerakan dakwah siber bagi komunitas yang kontra terhadap ideologi khilafah. Lihat saja bagaimana masing-masing media komunitas menggunakan symbol-symbol keagamaan baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau narasi-narasi yang dapat menimbulkan reaksi keras bagi kelompok yang lain. Karena itu studi ini menilai bahwa keberadaan ruang siber ini sesungguhnya juga dapat menjadi kerentanan tersendiri bagi demokrasi.

Atas dasar inilah, studi ini memandang bahwa adanya perbedaan orientasi dakwah jika dilihat dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan maka perlu dipahami sebagai bagian dari proses dialektika yang sedang terjadi dalam ruang publik siber. Berdasarkan logika dialektika dalam filsafat Hegel,³⁸ disebutkan, dialektika²⁴ adalah dua hal yang saling bertentangan dan selanjutnya menghasilkan kesatuan dari pertentangan tersebut, sehingga disebutkan sebagai tesis¹⁶ (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Dalam konteks ini, adanya tesis atas sistem pemerintahan Indonesia yang dibingkai melalui NKRI merupakan wujud “pengiyaan” bagi masyarakat muslim Indonesia³⁹.

Kontradiksi yang diekspresikan melalui ruang siber ini, mewarnai terhadap dinamika atas aktifitas dakwah Islam yang ditampilkan melalui media siber. Hemat penulis, perbedaan pandangan ini semestinya ditempatkan sebagai motor dialektika yang¹⁹ harus mampu membuat konsep bertahan dan saling mengevaluasi diantara perbedaan. Sehingga yang terjadinya perdebatan diantara komunitas keagamaan yang saling berlawanan (pro-kontra), akan akan berkontribusi dan melahirkan/tercipta sebuah konsep baru tentang pandangan politik kebangsaan yang lebih ideal. Habermas pernah mengingatkan bahwa untuk mewujudkan konsep baru yang lebih ideal, maka proses dialektika harus didasarkan pada tindakan komunikasi bagi masing-masing kelompok keagamaan yang saling berkontradiksi. Dialektika ini harus dijalankan dengan bersandar pada proses kooperatif interpretasi diantara komunitas keagamaan yang saling berhubungan¹² dengan sesuatu di dunia objektif, sosial, dan subjektif, sehingga kesepahaman akan terjadi, apabila terjadi pengakuan intersubjektif atas klaim validitas yang dikemukakan dalam diskursus yang sedang terjadi. Karena konsensus ini tidak akan pernah tercipta apabila tidak didasarkan pada klaim validitas⁴⁰.

Selain itu perbedaan pandangan politik kebangsaan yang ditampilkan melalui aktifitas dakwah siber ini sesungguhnya juga dapat menjadi ruang untuk mempertemukan nilai-nilai kemanusiaan sebagai poros orientasi tindakan. Maka, percakapan dan narasi yang ditampilkan harus sama-sama memiliki kepentingan untuk mempertemukan gagasan masing-masing komunitas dalam upaya mewujudkan kepentingan bersama. Karena itu, apabila melalui gagasan agama yang ditampilkan dalam aktifitas dakwah siber dapat memberikan kontribusi terhadap

³⁸Hegel Hal. 12

³⁹ dalam UUD 1945 alinea ke 4.

⁴⁰Redaksi.....gyakarta.

perkembangan demokrasi, sehingga nilai-nilai etika universal yang ada dalam Islam dapat berlaku dalam segala tempat dan zaman (*sholih likulli zaman wal makan*), hal demikian perlu dipahami bersama sehingga menjadi habitus bangsa. Karena itu nilai-nilai yang bersumber dalam al-Qur'an yang memiliki afinitas dengan dunia modern tercermin pada nilai *wasathiyah* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *mahabbah* (kasih sayang), *ijtima'iyah* (kebersamaan), *musawah* (persamaan), *'adalah* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan lainnya yang merupakan nilai-nilai universal yang layak untuk diteguhkan kembali melalui kegiatan dakwah siber.

Kedepan, sejauh nilai-nilai substansial itu dapat telah dijalankan, maka sesungguhnya tujuan Islam tentang keadilan, kesetaraan, kebebasan, kemakmuran maka akan dapat terus diperjuangkan, dan selanjutnya bangsa ini dapat dipahami sebagai bangsa yang sesungguhnya telah Islami. Hal ini menjadi landasan perlu dilaksanakan dakwah dengan menjadikan media siber sebagai saluran dakwah agar lebih efektif. Apalagi, agama sesungguhnya tidak dapat dikotak sebagai urusan privat, tetapi juga, tidak dapat seluruhnya harus dipublikkan, jika bertentangan dengan konstitusi. Karena itulah dalam menampilkan pesan dakwah melalui media siber setidaknya dapat manekankan penyampaian nilai-nilai Islam guna memperkuat bangunan politik kebangsaan Indonesia. Dalam konteks ini dakwah siber bisa berorientasi pada upaya perwujudan lingkungan sosial yang mendukung terbangunnya demokrasi-religius agar dapat menjadi jalan kesempurnaan menuju hubungan antara manusia dengan tuhan yang harus disekutukan. Penegasan aktifitas dakwah siber semacam ini, bisa didasarkan pada anjuran yang pernah dipopulerkan oleh KH. Achmad Siddiq agar tidak terjadi disintegrasi dalam membangun keutuhan bangsa, yakni keberadaan Islam harus mampu merawat tiga ikatan persaudaraan, Yaitu, persaudaraan keIslaman, persaudaraan kebangsaan dan persaudaraan kemanusiaan, ikatan persaudaraan ini dapat mencairkan ikatan primordial keagamaan, bahkan dijauhkan dari ancaman disintegrasi bangsa.

Mengingat bahwa konsepsi tentang dakwah humanis lebih menekankan terhadap esensi dakwah yaitu menebar nilai-nilai keagamaan (Islam) sebagai agama yang damai dan penuh dengan rahmat. Maka dianggap penting agar dakwah humanis dapat ditampilkan dalam ruang publik siber ini, sehingga bisa dimungkinkan akan dapat mempengaruhi terhadap dukungan kultural keagamaan komunitas muslim mayoritas di Indonesia yang sedang membangun percepatan transformasi demokrasi substansial. Diakhir tulisan ini, penulis memberikan harapan agar lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama dengan Organisasi Masyarakat Keagamaan (Islam) dengan difasilitasi oleh Kementerian Agama dapat membuat rumusan-rumusan konsepsi tentang dakwah Humanis yang lebih ideal lagi. Dengan konsepsi dakwah humanis ini apabila telah menjadi kesepakatan bersama pada masa yang akan datang akan menjadi landasan bagi aktor-aktor dakwah yang sedang menjalankan fungsi dan tugas

dakwah yang diyakini sebagai tugas yang mulia dengan memanfaatkan perkembangan sarana teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pendukung bersama.

Penutup

Fenomena keberagaman (Islam) yang ditandai dengan tampilan dakwah Islam dalam media publik siber, ekspresinya masih Nampak diwarnai dengan tampilan dakwah yang memiliki orientasi ideologi berbeda diantara para penyampai pesan dakwah. Satu sisi dakwah siber selain menyampaikan pada pesan-pesan keagamaan juga menggambarkan terhadap kekuatan tertentu yang cenderung berpihak pada cita-cita teokrasi, dalam hal ini dakwah banyak ditampilkan melalui media komunitas tertentu dan lebih berorientasi terhadap seruan-seruan membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah), hal demikian salah satunya dapat dilihat pada konten pesan dakwah siber yang diunggah melalui media komunitas dakwah Islam kaffah atau channel lain yang sejenis seperti Muslimah Media Center yang cenderung banyak menyampaikan pesan-pesan dakwah khilafah. Berbeda dengan aktifitas dakwah siber yang ditampilkan selain menyampaikan pesan-pesan keagamaan pesan dakwahnya juga banyak berorientasi terhadap penekanan pada tatanan ajaran Islam yang lebih Humanis, bahkan dakwah siber ini juga ditampilkan dalam posisi sebagai komunitas yang melakukan penguatan terhadap sistem politik kebangsaan. Seperti pesan dakwah siber yang diunggah melalui media komunitas siber organisasi Nahdlatul Ulama (NU) meliputi NU Online, dan 164 Channel Nahdlatul Ulama, serta beberapa channel lain yang berjejaring dengan media komunitas siber NU. Media ini selain menyediakan ragam kanal dan kontent yang menjadi kebutuhan umat dalam beragama, juga aktif menyebarkan pesan dakwah dengan muatan yang selaras dengan garis perjuangan Nahdlatul Ulama yaitu mengedepankan pesan-pesan toleransi (tasamuh), moderasi (tawasuth wa i'tidal), keberimbangan (tawazun), dan seruan positif yang proporsional (amar ma'ruf nahi munkar). Dalam praktiknya masing-masing media komunitas ini banyak menampilkan pesan dakwah dan pemahaman ideologi keagamaan yang berbeda-beda, keduanya menjadikan media komunitas siber sebagai saluran dalam mengekspresikan faham keagamaan sesuai dengan pakem ideologi yang diyakini. Dakwah Islam seharusnya dilaksanakan dalam rangka untuk menyerukan tentang kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam yang telah diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena itu diakhir tulisan dalam artikel ini, pesan yang dapat disampaikan agar dapat melakukan aktifitas dakwah siber humanis yang lebih menekankan terhadap esensi dakwah yaitu menebar nilai-nilai keagamaan (Islam) sebagai agama yang damai dan penuh dengan rahmat.

Daftar Pustaka